

DEGRADASI SERAPAN AKSARA ARAB DAN MELEMAHNYA PENGARUH ISLAM: ANALISIS HISTORIS TERHADAP AKSARA ALJAMIADO, XIAOJING, DAN JAWI

Riadussolihin

Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

jausyandzil@gmail.com

Roslan Bin Ab Rahman

Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

Corresponding author: roslanabr@unisza.edu.my

Lenny Herlina

Universitas Mataram, Indonesia

herlinalenny@unram.ac.id

Article History

Submitted: 15 Mar 2024; **Revised:** 20 Apr 2024; **Accepted:** 27 Apr 2024

DOI [10.20414/tsaqafah.v23i1.9832](https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.9832)

Abstract

The Aljamiado, Xiaojing, and Jawi scripts are a manifestation of the acculturation of Arabic Islamic culture with the culture of various community groups spread across various parts of the world. Acculturation is created through social interactions involving the carriers and disseminators of Islam. The script adopted from Arabic grew along with the development of Islamic civilization, and weakened as Islamic civilization declined. There have not been many studies on historical analysis and social construction by making comparisons between languages that adopt the Arabic script. Most studies only focus on one character through various approaches. This article aims to discuss the degradation of Arabic script absorption in Chinese, Spanish and Malay and reveal the essence behind its connection to the weakening influence of Islam. This research uses a qualitative approach with the library research method. Primary data sources include books and journals of previous research and other relevant sources. The results of this research show that the degradation of the absorption of Arabic script in the form of Aljamiado, Xiaojing, and Jawi is directly proportional to the weakening of Islamic influence. Meanwhile, its emergence was initiated by immigrant Muslims, driven by different conditions. Aljamiado and Xiaojing were born as a result of weakening Islamic hegemony, while Jawi was born because Islamic influence was getting stronger.

Keywords: *Arabic script; Islamic influence; Aljamiado; Xiaojing; Jawi*

Abstrak

Aksara Aljamiado, Xiaojing, dan Jawi merupakan perwujudan dari akulturasi kebudayaan Arab Islam dengan kebudayaan dari beragam kelompok masyarakat yang tersebar di berbagai belahan dunia. Akulturasi itu tercipta melalui interaksi sosial yang melibatkan para pembawa dan penyebar Islam. Aksara yang diadopsi dari bahasa Arab bertumbuh seiring perkembangan peradaban Islam, dan semakin melemah sejalan dengan mundurnya peradaban Islam. Belum banyak kajian tentang analisis historis dan konstruksi sosial dengan melakukan perbandingan antara bahasa-bahasa yang mengadopsi aksara Arab. Kebanyakan kajian hanya terfokus pada satu aksara melalui beragam pendekatan. Artikel ini bertujuan untuk membahas degradasi serapan aksara Arab pada bahasa China, Spanyol, dan Melayu dan mengungkap esensi di balik keterkaitannya dengan melemahnya pengaruh Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Sumber data primer berupa buku dan jurnal penelitian terdahulu dan sumber lain yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa degradasi serapan aksara Arab dalam bentuk Aljamiado, Xiaojing, dan Jawi berbanding lurus dengan melemahnya pengaruh Islam. Sedangkan kemunculannya yang diprakarsai oleh muslim pendatang didorong oleh kondisi yang berbeda-beda. Aljamiado dan Xiaojing lahir sebagai akibat melemahnya hegemoni Islam, sementara Jawi lahir karena pengaruh Islam semakin kuat.

Kata-kata Kunci: *aksara Arab; pengaruh Islam; Aljamiado; Xiaojing; Jawi.*

1. PENDAHULUAN

Islam dan bahasa Arab ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Walaupun bahasa Arab, dalam pandangan teori konsensus, merupakan hasil cipta karya sebuah kebudayaan seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia, tetapi bahasa Arab lebih banyak dikenal sebagai bahasa Islam. Hal ini tidak dinafikan sebab di antara fungsi bahasa ialah sebagai lambang agama. Misalnya, bahasa Ibrani menjadi lambang agama Yahudi, bahasa Inggris banyak digunakan Protestan, dan bahasa Latin menjadi lambang Katolik (Umam, dkk. dalam Sakholid, 2017). Adapun bahasa-bahasa lain tidak secara spesifik dikatakan sebagai bahasa agama tertentu meskipun memiliki kaitan langsung dengan penutur dan kitab suci agama. Tetapi bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki keunikan dan keistimewaan, yang menjadikannya tidak hanya berbeda dari bahasa yang lain, tetapi juga menduduki posisi yang tinggi dalam segala aspek kebahasaan jika dibandingkan seluruh bahasa di dunia.(Ain & Zunnorain, 2015a; Asy'ari, 2016) Asy'ari (2016) menyatakan bahwa bahasa Arab tidak hanya istimewa disebabkan Al-Qur'an turun dengannya, tetapi ia juga istimewa dari segi ilmu bahasa itu sendiri.

Keunikan itu bermula dari kedudukan bahasa Arab telah dinobatkan sebagai bahasa Al-Qur'an. Sejak Islam mulai menyebar ke berbagai penjuru dunia, bahasa Arab semakin dikenal luas oleh semua masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Arab mengisi



konstruksi ruang publik pemeluk baru agama Islam yang berbahasa non-Arab, mulai dari benua Asia di Persia, India, China, dan Asia Tenggara, hingga ke Eropa di Spanyol dan sekitarnya, dan juga Afrika. Keunikan yang paling kentara adalah sejarah kedatangan dan penyebarannya di suatu wilayah seiring dengan masuknya Islam, penggunaanya oleh penduduk setempat tidak hanya didorong kebutuhan berkomunikasi, melainkan juga kebutuhan untuk beribadah dan sebagai alat untuk mempelajari ilmu agama sekaligus cabang ilmu lain yang telah banyak dipelopori, ditemukan, dan dikembangkan oleh orang-orang Islam.

Kemudian bahasa sering dihubung-kaitkan dengan budaya. Chaer (2014) mengemukakan dua hipotesa yang berkenaan dengan hubungan bahasa dan budaya. Hipotesa pertama berasal dari Edward Sapir (1884 – 1997) yang mempercayai bahwa bahasa memengaruhi suatu sistem budaya. Sementara hipotesa kedua ialah sebaliknya, yakni kebudayaan yang justru memengaruhi bahasa. Terlepas dari dialektika yang muncul dari kedua hipotesa tersebut, ia ingin menegaskan bahwa hubungan antar budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang selalu berkaitan. Namun demikian, beda halnya dengan bahasa Arab, di satu sisi ia merupakan bagian dari budaya masyarakat penuturnya, tetapi di sisi lain ia juga tidak terpisah dari agama Islam. Tetapi dalam kenyataannya kebudayaan masyarakat muslim justru terlahir dari nilai-nilai yang dibawa oleh Islam. Artinya, Islam yang menciptakan budaya baru yang sebelumnya tidak ada pada kelompok masyarakat penganutnya. Ini juga merupakan pemandangan unik dalam bahasa Arab, yaitu dualisme relasi yang melibatkan antara bahasa Arab dengan budaya, dan bahasa Arab dengan Islam.

Islam sebagai agama yang menciptakan budaya memainkan peranan penting bagi kemunculan budaya baru dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya baru dimaksud adalah sistem tulis-menulis yang muncul dan berkembang sebagai hasil akulturasi bahasa Arab sebagai bahasa Islam dengan bahasa dan budaya tulis-menulis masyarakat lokal. Di Nusantara terdapat aksara Jawi/Pegon/Arab-Melayu yang diadopsi dari huruf Arab untuk menulis bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah seperti: Pasundan, Banten, Kutai, Linggai, Singkep, Lampung Siak, Pasemah, Bengkulu, Rejang, Kerinci, Goa, Talo, Bone, Palopo, Bugis-Makassar, dan lain-lain (Juhari, 2008). Pada kurun abad ke-16 beberapa klan bahasa Eropa ditulis dengan menggunakan huruf Arab, misalnya yang dikenal dengan aksara *Aljamiado*. Aksara itu adalah bahasa Spanyol yang ditulis dengan huruf Arab oleh orang Morisko ketika berada di bawah tekanan pemerintah Kristen melalui kebijakan Mahkamah Inkuisisi Spanyol. Tidak hanya itu, Hegy dalam Ain dan Zunnorain (Ain & Zunnorain, 2015b) menyatakan bahwa fenomena serupa juga terjadi di Portugis, Bulgaria, Armenia, Italia, Yunani, Serbia-Kroasia, dan Albania. Bahasa-bahasa negara itu pernah ditulis dengan menggunakan huruf Arab.



Selain itu, beberapa wilayah Asia juga mengadopsi huruf Arab, misalnya bahasa Gujrati ditulis dengan aksara Arab dan Devanagari. Demikian juga bahasa Malayalam, Telugo, Bengala dan Andhra, Kerala, Tamil, Urdu, Persia, Turki, hingga bahasa China yang kemudian dikenal dengan aksara Xiaojing. Bahkan, di benua Afrika juga terdapat banyak bahasa yang mengadopsi aksara Arab, bahasa Madagaskar, Swahili, Fulfulde, Hausa, dan Yoruba (Ain & Zunnorain, 2015b). Bahasa-bahasa tersebut, baik yang sekarang telah berganti dengan aksara lain maupun yang masih tetap menggunakan aksara Arab, adalah sebuah bahasa di mana penuturnya menyepakati bahwa bahasa Arab adalah *lingua franca* dan sekaligus aksara yang menjadi standar bagi bahasa-bahasa lain di dunia.

Bahasa sebagai produk budaya memiliki awal dan akhir. Ia akan tetap hidup ketika penuturnya masih ada dan tetap menggunakannya. Ia akan mati manakala penutur sudah tidak ada atau tidak ingin menggunakannya. Maka, aksara-aksara yang berkembang di berbagai belahan dunia dan merupakan hasil adopsi dari bahasa Arab sekaligus produk kebudayaan muslim yang terbentuk lewat penghayatan nilai dan ajaran Islam yang selalu mendorong umatnya untuk selalu berkembang dan menjawab segala tantangan zaman. Dalam pelataran sejarah, beberapa aksara itu kemudian mengalami fase kemunduran, bahkan kehancuran. Dan inilah sejatinya salah sifat bahasa, yakni dinamis. Mengutip Chaer, Sakholid (2017) menyatakan bahwa bahasa bersifat dinamis, maksudnya tidak terlepas dari kemungkinan mengalami perubahan, baik dari sisi leksikon, morofologi, fonologi, sintaksis, dan semantik. Kemudian ia menambahkan, bahwa perubahan yang dialami suatu bahasa merupakan tanda bahwa bahasa itu hidup. Artinya, bahasa yang tidak mengalami perubahan adalah bahasa yang punah, seperti Latin, Sansekerta, dan Akkadian.

Kuatnya pengaruh bahasa Arab tidak lepas dari perkembangan peradaban Islam hingga mencapai puncak kejayaannya. Bahkan peradaban Islam masa itu mengendalikan hegemoni kekuatan dunia Timur dan Barat. Para pakar sejarah mengakui bahwa Islam telah menciptakan peradaban yang tidak pernah ada pada bangsa-bangsa terdahulu. Di samping itu, Islam juga yang membidani lahirnya peradaban modern yang dimotori oleh Barat pada masa ini. Bahkan bisa dikatakan peradaban Eropa hanya melanjutkan estapet, dan mengembangkan benih-benih yang telah disemai dunia Islam dalam semua bidang. Orang-orang Eropa memiliki semangat yang tinggi sebagaimana yang ada pada awal mula kebangkitan peradaban Islam. Oleh sebab itu, mereka mengharuskan diri mempelajari bahasa Arab. Gharib (2007) tanpa ragu menyatakan bahwa orang-orang Spanyol dan wilayah sekitarnya sangat antusias mempelajari bahasa Arab agar dapat menimba ilmu dari peraban Islam masa itu.

Dapat dipahami bahwa bahasa Arab sebagai simbol Islam pernah menjadi primadona bagi semua kaum dan bangsa, baik di Eropa, Asia, Afrika dan belahan dunia lainnya. Orang-orang luar Islam berlomba mempelajari bahasa Arab sebab ia tidak hanya sebagai bahasa agama, tetapi juga menjadi bahasa ilmu, bahasa pemersatu, dan bahasa kebanggaan yang dipandang dapat menaikkan status sosial. Seseorang akan dipandang istimewa apabila mahir berbahasa Arab. Persis seperti kondisi pada banyak kalangan saat ini, seseorang yang bisa berbahasa Inggris akan dipandang lebih istimewa dibandingkan yang tidak bisa berbahasa Inggris. Sesungguhnya ini merupakan konsekuensi logis daripada hegemoni Barat yang notabene berbahasa Inggris. Fenomena semacam ini disebut oleh Bloomfield dalam Herniti (2006) sebagai penyerapan inti, yaitu penyerapan secara prestise, yaitu seorang pemakai bahasa merasa bahwa dengan menggunakan bahasa asing lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan menggunakan bahasa sendiri. Dalam istilah Nyoman Tushy Eddy, disebut dengan penyerapan tidak langsung, yakni unsur kebudayaan bangsa yang lebih maju akan diserap oleh bangsa lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, beberapa aksara yang pernah berkembang dan meninggalkan warisan berupa karya-karya yang sarat dengan khazanah ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang dihadapkan dengan kenyataan pahit. Sebagiannya telah hilang dan tidak lagi dikenal kecuali nama saja. Beberapa kajian mengemukakan tentang tersingkir dan terpinggirnya aksara Arab sebagai bahasa tulis bagi bahasa-bahasa masyarakat muslim. Di antara bahasa-bahasa tersebut adalah Melayu di Nusantara, bahasa China, dan bahasa Spanyol di Eropa. Aksara Arab-Melayu/Jawi tidak lagi menjadi tulisan resmi bahasa Melayu, aksara *Aljamiado* di Spanyol telah punah pada abad ke-17, dan aksara *Xiaojing* sudah tidak lagi dikenal oleh komunitas muslim Hui atau wilayah lain di China.

Namun belum banyak kajian yang mengungkap tentang sisi historis secara lebih konprehensif tentang fenomena degradasi penggunaan serapan aksara Arab berupa Jawi, *Xiaojing*, dan *Aljamiado*. Eksistensi aksara itu sangat erat hubungannya dengan masa dan tempat-tempat munculnya kegemilangan peradaban Islam di masa lampau. Selain itu, mengungkap sejarah itu memerlukan suatu penalaran yang holistik, sebagaimana dinyatakan Zaghrut (2009) bahwa membaca sejarah Andalusia harus berangkat dari sebuah cara pandang adanya satu kesatuan sejarah yang terpaut dan saling berhubungan antara Islam di dunia Barat dan Islam di Timur. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengungkap fakta sejarah sehingga dapat menyuguhkan informasi yang memuaskan, menambah khazanah keilmuan, menjadi pedoman untuk membangun sejarah di masa depan, dan menjadi pelajaran agar tidak terjatuh pada kehancuran di masa silam.



2. KAJIAN PUSTAKA

A. Penggunaan Aksara *Aljamiado* di Spanyol

Lima tahun selepas runtuhnya dinasti Umayyah, tepatnya pada tahun 755 M keluarga Umayyah mendapatkan dukungan di Andalusia yang mana kaum muslimin dari Yaman telah masuk ke sana sekitar 711 M. Abdurrahman Ad-Dakhil, satu-satunya pangeran yang selamat dari kejaraan orang-orang Abbasiyah di Baghdad, mendirikan pemerintahan Umayyah di tanah Iberia. Pada akhir tahun 800-an dan awal tahun 900-an sebagian besar penduduk asli Spanyol memeluk Islam. Sekitar tahun 950-an hampir setengah penduduk asli telah pindah agama ke Islam, dan puncaknya pada tahun 1100-an, orang-orang Kristen di Spanyol hanya tersisa 20 persen dari jumlah penduduk (Firas Alkhateeb -2016.) (Alkhateeb, 2016).

Alkhateeb menggambarkan Spanyol saat itu seperti kawah percampuran Muslim Arab, Barbar, dan Spanyol lainnya. Percampuran yang terjadi berabad-abad itu melahirkan budaya Andalusia yang unik karena mencerminkan latar budaya, tradisi, dan bangsa yang beragam namun disatukan dalam naungan bendera Islam. Bahkan orang-orang Kristen Spanyol turut terpengaruh oleh budaya Islam, juga bahasa seni, dan tradisi Arab. Ia menambahkan, hingga kini pengaruh bahasa dan budaya Arab masih tampak dalam kehidupan masyarakat Spanyol modern, terutama pada bahasa.

Dalam bidang perekonomian, Spanyol menjadi negara paling maju melalui sektor pertanian dan perdagangan. Kota-kota di Spanyol telah menjadi pusat ekonomi terpenting yang mempertemukan para pedagang dari semua wilayah Mediterania. Tidak hanya itu, perdangan yang dibangun pemerintah Islam menjamah semua wilayah Islam, baik di negara-negara Eropa, Afrika, dan Asia. Constable dalam Noraniza, Norsenah, dan Azraai (2023) menyebutkan bahwa keadaan tersebut terus berlanjut hingga zaman *reqionquista*. Bahkan menurutnya, Spanyol tetap menjadi negara termaju di Eropa walaupun terjadi kekacauan politik dari masa ke masa. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan perkembangan suatu bahasa, hegemoni dunia Islam di tanah Spanyol tentu memberi pengaruh besar terhadap negara-negara yang terlibat langsung dalam hubungan dagang antarbangsa.

Namun peradaban besar Islam Spanyol akhirnya lenyap dan hanya menyisahkan sejarah setelah delapan abad menapakkan kaki dan menjemBATANI peradaban Barat dari zaman kemuduran menuju peradaban modern sebagaimana hari ini. Bentangan sejarah yang sangat panjang itu tentu menyimpan informasi sejarah yang sangat kompleks melalui karya-karya yang muncul dari generasi ke generasi. Hanya saja, jumlah karya-kaya sejarah maupun cabang ilmu lain yang lahir di Spanyol

tidak banyak terdokumentasi, sehingga sekarang nampak tidak sesuai dengan perjalanan masa dan tingkat produktivitas para penulis pada masa itu.

Sebagaimana sejarawan lainnya, Gharib Jaudah (2007) menyebutkan beberapa faktor mengapa karya-karya peradaban Islam tidak banyak ditemukan dalam bentuk asli hari ini. pada Saat Teledo jatuh ke tangan Alfonso VI, Raja Kastila, 1085 M, para ekstrimis Spanyol menjual perpustakaan Islam yang menghimpun koleksi buku sebanyak 500 ribu. Buku-buku tersebut dijual kepada para pelancong. Selanjutnya, pada tahun 1236 M, manakala Kordova jatuh ke tangan musuh, sejumlah 440 ribu koleksi buku di perpustakaan Islam juga dilelang murah. Demikian juga pada saat Granada jatuh ke tangan Isabella dan Ferdinand, sebanyak 500 ribu jilid buku dijual dengan nilai rendah. Jaudah menyebutkan bahwa orang-orang yang membeli buku tersebut adalah para pelancong dan pemburu ilmu peradaban Islam dari Prancis, Italia, dan Jerman. Menurutnya, mereka yang sangat giat mempelajari, menerjemahkan, dan mengembangkan warisan ilmu peradaban Islam Spanyol, sehingga tidak lama setelah itu wajah Eropa menjadi lebih cerah. Alkhateeb (Sejarah Islam Yang Hilang - Firas Alkhateeb, 2016) menambahkan, di masa kegembilangan Kordova, terdapat 600 perpustakaan di pusat kota. Perpusatakaan terbesarnya memiliki koleksi sebanyak 400 ribu buku. Artinya, kemungkinan besar jumlah buku di seluruh Kordova justru lebih besar daripada yang disebutkan Jaudah. Terdapat lebih banyak lagi koleksi buku yang berpindah ke tangan orang-orang Eropa tetapi luput dari rekaman sejarah.

Kemudian kemunduran pengaruh Islam dan kehancuran peradaban yang telah dibina selama berabad-abad bermuara pada peristiwa keruntuhan Granada pada tahun 1492 M. Muslim Morisko merupakan satu-satunya komunitas Muslim yang tetap bertahan selepas peristiwa itu. Melalui mahkamah inkuisisi mereka dipaksa memeluk agama Kristen. Walaupun secara zahir menampakkan diri sebagai pemeluk kristen, tetapi secara diam-diam mereka tetap menjalankan syariat Islam, mempelajarinya, serta mengajarkannya. Segala unsur Islam, termasuk bahasa Arab dilarang keras. Mereka pun secara perlahan terpaksa berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Kasitilia. Atas dasar itu, kemudian aksara *Aljamiado* berkembang di kalangan muslim Morisko. Aksara tersebut mengadopsi bahasa Arab untuk menulis bahasa Spanyol-Kastilia.

Sebenarnya fenomena *Aljamiado* telah muncul jauh sebelum pristiwa Granada. Merujuk Castilla dalam Bondarev (2019), *Aljamiado* mulai muncul pada abad ke-14. Pada masa itu Granada masih menjadi benteng pertahanan kerajaan Islam. Barangkali inilah yang menjadi alasan mengapa *Aljamiado* tidak berkembang pesat khususnya pada wilayah-wilayah lain yang telah jatuh ke tangan Spanyol, seperti Toledo, Valensia, dan Cordova. Baru kemudian pada akhir abad ke-15, setelah

Castilla dan Aragon jatuh ke tangan Spanyol, *Aljamiado* berkembang pesat sebagai reaksi atas Kristenisasi secara paksa oleh kerajaan Kastilla dan Aragon.

Merujuk keterangan Zaghrut (2009), walaupun sebagian besar dari muslim Morisko terpaksa memeluk Kristen, tetapi masih ada dari mereka yang terus berusaha dengan berbagai cara untuk menghadapi kesewenang-wenangan penguasa. Setelah dipaksa masuk Kristen, mereka melaksanakan Islam secara sembunyi-sembunyi. Namun pada akhirnya pemerintah Spanyol mengidentifikasi praktik itu. Maka pada tahun 932 H, Raja Charles V mengeluarkan kebijakan berupa larangan bagi muslim Morisko berbicara dengan bahasa Arab, kecuali bagi siapa saja yang sanggup membayar seratus ribu kepada kerajaan. Namun tidak lama setelah itu, pada tahun 964 M, Raja Philip II mengeluarkan peraturan yang berisi larangan menggunakan bahasa Arab bagi orang-orang Morisko, dan mereka wajib berbicara dengan bahasa Kastilia.

Bagi Zaghrut, inilah awal mula tersingkirnya bahasa Arab dari sisa-sisa Islam di semenanjung Iberia. Komunitas muslim tidak memiliki pilihan lain untuk berbicara, bertukar pikiran, dan menyampaikan gagasan kecuali dengan bahasa baru, yakni bahasa Kastilia. Namun karena masih memiliki dorongan dan semangat yang kuat untuk memegang teguh keyakinan para leluhur, mereka mencari alternatif untuk menjaga unsur Islam dan Arab. Secara rahasia mereka menulis bahasa Kastilia dengan aksara Arab. Dan kemudian hari orang-orang Spanyol menyebutnya dengan *Aljamiado*. Alternatif tersebut lebih kepada sebuah upaya menjaga nuansa Islam dalam asimilasi dan akulterasi budaya yang dibangun secara paksa. Tentu alternatif tersebut tidak mampu mengembalikan suasana Islam sebagaimana yang pernah ada pada pendahulu mereka.

Jadi, Aksara *Aljamiado* merupakan sebuah istilah yang merujuk pada penulisan bahasa Kastilia-Spanyol dengan aksara Arab dan berkembang selama dua abad secara rahasia. Melalui aksara tersebut orang-orang Morisko berusaha menjaga akidahnya. Beberapa karya tulis dalam berbagai bidang ditulis dalam bahasa Kastilia dengan aksara *Aljamiado*. Di antara penulis yang terkenal ialah Fata Amiralo dan Muhammad Rabdan. Fata dikenal dengan karya-karya dalam bidang tafsir dan ringkasan hadits, sementara Rabdan lebih dikenal sebagai seorang penyair yang menulis kasidah dan lagu-lagu keagamaan (Zaghrut 2009). Dalam ungkapan yang serupa, Castilla (Bondarev et al, 2019) mengatakan bahwa *Aljamiado* adalah manuskrip bahasa Kastilia yang ditulis dengan aksara Arab, berkembang pada akhir abad ke-14 hingga paruh pertama abad ke-17.

Alhasil, *Aljamiado* merupakan suatu sistem penulisan yang lahir sebagai konsekuensi logis dari akulterasi budaya secara paksa oleh pemerintah Kristen Spanyol terhadap komunitas muslim.

Jika berbiacara tentang *Aljamiado*, maka yang tergambar dalam benak sejarawan dan linguis adalah varian bahasa Spanyol yang menyebar di Kastilla dan Aragon, yang diwarnai unsur-unsur Arab dan Islam dalam sistem penulisan.

Secara ringkasnya, *Aljamiado* terlahir disebabkan aturan sewenang-wenang penguasa Kristen Spanyol terhadap komunitas muslim. Mereka melakukan lokalisasi secara paksa dengan menutup segala akses yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan muslim dari luar daerah kakuasaan. Komunitas muslim kemudian berbaur dan melebur di tengah masyarakat lokal, meninggalkan bahasa Arab, dan wajib berbahasa kastilia. Komunitas Islam secara perlahan semakin terasing dari bahasa Arab sebagai alat komunikasi turun-temurun, dan mereka lebih terbiasa dengan bahasa kedua. Keinginan kuat untuk mempertahankan agama Islam mendorong mereka untuk mencari alternatif, yakni dengan membangun dualisme identitas. Caranya dengan menggunakan bahasa China sebagai alat komunikasi, dan menggunakan Aksara Arab untuk menulis bahasa tersebut. Maka Lahirlah aksara *Aljamiado*, bahasa Kastilia yang ditulis dengan aksara Arab.

B. Penggunaan Aksara Xiaojing di China

Mushaf Al-Qur'an yang disertai terjemahan banyak digunakan di negara-negara berpenduduk non Arab. Sebagai contoh, terjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia atau Malaysia dengan bahasa Melayu, terjemah Al-Qur'an berbahasa Inggris, Perancis, dan lain-lain. Begitu juga Al-Qur'an yang berbedar di China dicetak dalam bentuk terjemahan, yakni mushaf yang mengandung teks asli bahasa Arab dan disertai terjemahan bahasa China. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Muslim di sana tergolong lemah sehingga perlu sebuah perangkat berupa terjemahan. Bahasa Arab masih terpelihara hanya terbatas pada ritual-ritual ibadah sementara bahasa percakapan sehari-hari menggunakan bahasa setempat.

Pengutip Jonatan N. Lipman, Suutarinen (Hyytiäinen et al., 2013) menyatakan bahwa pada zaman dulu pembelajaran dan penggunaan bahasa Arab di kalangan komunitas muslim China pernah tumbuh subur, mislanya di kalangan etnis muslim Hui. Kemudian bahasa Arab mulai merosot sejak pertengahan awal abad ke-17. Kondisi itu mendorong mereka untuk mencari alternatif lain sebagai media untuk mempelajari agama. Maka muncullah inisiatif di kalangan etnis Hui untuk mentranskrip teks Arab menggunakan aksara China. Tulisan ini dikenal dengan istilah *jingtangyu*, mulai dikembangkan pada akhir dinasti Ming di provinsi *Shaanxi*, dan dipelopori oleh Hu dengzhou. Agak berbeda dari Lipman, Jianbiao dalam Ain dan Zunnorain (2015) menegaskan

permulaan munculnya aksara itu terjadi pada abad ke-16, ketika kekuasaan Ming dan Qing hampir berakhir disebabkan pemberontakan besar-besaran.

Apabila *jingtanghyu* dimaknai sebagai bahasa Arab yang ditulis dengan aksara China, maka sebaliknya, menulis bahasa China dengan menggunakan huruf Arab juga diperlukan. Oleh karena itu, muncul pula sebuah aksara yang dinamakan *Xiaojing* atau *Xiao'erjing*, yang bermakna *children script*. Dinamakan demikian karena kemungkinan penggunaannya ditujukan sebagai alternatif media pembelajaran bagi anak-anak muslim. Penggunaan aksara ini mengindikasikan bahwa etnis Muslim menciptakannya untuk tujuan dan kepentingan keagamaan (Hyytiäinen et al., 2013). Zhou dalam Sobiero (Friedrich et al., 2019) (2019) menyebutkan adanya monumen didirikan di masjid Xixiang Universitas Xi'an yang menunjukkan penemuan aksara *Xiaojing* tahun 1339 -1940. Monumen tersebut memuat satu nama dan biografi orang China dengan aksara Arab. Tetapi berbeda dengan yang dinukil dari Zhou, Sobiero justru menegaskan bahwa *Xiaojing* digunakan secara luas pada masa kegentingan yang melanda komunitas muslim di akhir era Ming (1268 – 1644).

Seperti halnya penggunaan aksara Jawi di Nusantara, penutur bahasa Melayu menambahkan beberapa ortografi atau karekater khusus untuk merepresentasikan fonem Melayu yang tidak ada dalam bahasa Arab. Aksara *Xiaojing* yang mengadopsi huruf Arab juga menambahkan beberapa ortografi untuk merepresentasikan sistem fonetik bahasa China yang tidak ada dalam bahasa Arab. Dari permulaan abad ke-19 keberadaan *Xiaojing* menarik minat banyak peneliti dari berbagai negara. Misalnya, penelitian A. Forke 1907, Olga I. Zavyalova 1999, Feng Zenglie dari China, dan terbaru Kazuhiko Machida, peneliti dari jepang yang secara langsung mempelajari manuskrip-manuskrip *Xiaojing*.

Masih mengacu pada kajian Suutarinen (2013), dia mengungkapkan bahwa penggunaan *Xiaojing* tidak hanya di kalangan etnis muslim Hui, tetapi *Xiaojing* juga populer di masyarakat muslim Dongxiang. Masyarakat muslim di sana berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Mongolic, yakni masih dalam rumpun bahasa Mongour atau Shirongolic. Sebagian kosakatanya diadopsi dari China, Turki, dan Arab. Menukil Wang Jiyai dan Postiglione, ia menyatakan bahwa masyarakat Dongxiang banyak yang buta huruf, tidak berpendidikan, dan termasuk warganegara China yang terbelakang. Sekolah-sekolah berbahasa China sangat jarang disebabkan kurangnya minat pelajar dan minimnya tenaga guru yang mampu mengajar bahasa itu. Namun uniknya, meskipun memiliki reputasi buruk, tingkat literasi mereka terhadap literatur-literatur berbahasa Arab dan Persia cukup tinggi. Yang dia maksudkan ialah *Xiaojing*, literatur berbahasa Mongolic yang ditulis dengan huruf Arab.

Suutarinen juga menyatakan bahwa aksara *Xiaojing* telah digunakan di Dongxiang selama 300 tahun dan tidak diketahui secara pasti bagaimana sejarah ekspansi penggunaan aksara tersebut yang semula berkecambah di etnis Hui lalu tumbuh subur di Dongxiang. Menurutnya, tokoh agamalah yang pertama kali belajar di Hui, kemudian menyebarkannya di tanah asal mereka. Bahkan mengutip dari Wenxiang, *Xiaojing* juga populer di kalangan etnis Muslim Uyghur, dan pertama kali dibawa oleh para pendatang dari Dongxiang.

Namun sangat disayangkan, warisan yang menjadi buah karena intelektual muslim di kantong komunitas muslim China itu telah punah. Merujuk pada keterangan Suutarinen, aksara *Xiaojing* benar-benar telah hilang dari muslim Hui sebab mereka mereka sudah tidak lagi ketinggalan dalam literatur berbahasa China. Hal yang sama juga terjadi di Dongxing, kabar tentang *Xiaojing* hampir sudah tidak terdengar lagi.

Menukil Murata, Ain dan Zunnorain (2015) menyatakan bahwa kemerosotan pengaruh bahasa Arab pada beberapa wilayah berpenghuni muslim di China bermula ketika Dinasti Ming menerapkan kebijakan sinis terhadap Islam, khusunya pada masa bangsa Mongol menguasai banyak wilayah Islam. Bahasa Arab semakin tersingkirkan dan masyarakat semakin sulit mengaksesnya. Kebijakan Ming menyisakan dampak buruk jangka panjang terhadap pendidikan dan kebudayaan Islam di sana. Ming bermaksud untuk mengakulturasikan masyarakat suku Barbar dan para pendatang agar berbaur dengan masyarakat setempat, termasuk di antaranya adalah memaksa orang-orang Islam untuk bercampur dan hidup di tengah budaya China, berkomunikasi dengan bahasa China, serta memutus hubungan mereka dengan tanah kelahiran. Dengan kata lain, Ming melakukan lokalisasi sekaligus nasionalisasi etnis Muslim, sehingga mereka berasimilasi dengan budaya lokal. Akibatnya bahasa dan budaya Islam yang dibawa dari tanah asal dan diwariskan turun-temurun perlahan luntur. Dominasi unsur lokal yang cukup panjang dan dilakukan secara sistematis menyebabkan percampuran bahasa dan budaya Islam yang mereka bawa dengan budaya dan bahasa China. Maka sejak saat itu terjadilah *take and give* antara masyarakat Islam dengan masyarakat lokal. Saling mempengaruhi dan mewarnai dalam segala aspek menjadi konsekuensi logis, misalnya pada bahasa dan pendidikan.

Jadi, penggunaan suatu bahasa tertentu baik secara paksa maupun sukarela dapat berimplikasi pada perubahan perilaku, budaya, tradisi, hingga mempengaruhi aspek keagamaan. Sejalan dengan pernyataan Suhandra (2019), menurutnya, karya sastra itu sendiri merupakan produk bahasa. Dari sebuah karya sastra, pembaca dapat mempelajari ideologi, perilaku, dan budaya suatu masyarakat. Dengan kata lain, di balik penggunaan dan penyebaran suatu bahasa terdapat prinsip dasar, pemikiran, atau keyakinan dari pemilik bahasa yang mencakup pandangan

hidup, nilai budaya, sosial, ekonomi, agama, dan sebagainya, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa pergolakan, benturan, maupun akulturasi dan asimilasi suatu bahasa ke bahasa lain turut memberi pengaruh pada sistem sosial, nilai budaya, dan bahkan agama.

Kemudian Ain dan rekannya menambahkan, akulturasi itu kemudian menjadikan bahasa Arab menjadi salah satu pendonor dalam modifikasi morfologi dan fonologi dalam banyak kosakata China. Kenyataan itu dapat dibuktikan dengan adanya pertukaran ortografi dan leksikal pada kedua bahasa. *Xiaojing* muncul sebagai ortografi yang diadopsi dari bahasa Arab untuk menulis bahasa China, dan *Jingtangyu* muncul dan diadopsi dari ortografi China untuk menulis bahasa Arab.

Sementara itu Jianbiao dalam Ain dan Zunnorain (2015) mengemukakan bahwa kebijakan yang berlakukan pada masa dinasti Ming menyebabkan bahasa Arab dan Persia hampir tidak nampak dalam bahasa sehari-hari komunitas muslim. Bahasa China mendominasi dan menggantikan fungsi bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Bahasa Arab khusus Al-Qur'an dan agama hanya ada dalam masjid-masjid. Artinya, hanya terbatas dipelajari untuk kebutuhan ibadah saja. Kondisi itu yang kemudian mendorong munculnya aksara *Xiaojing* untuk pertama kalinya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa China di kalangan komunitas muslim pada masa itu hanya terbatas penggunaannya pada komunikasi saja, mereka tidak belajar menulis bahasa itu. Sehingga masuk akal apabila aksara *Xiaojing* tumbuh subur karena generasi muda lebih familiar dengan tulisan Arab melalui kegiatan pembelajaran di masjid-masjid. Maka mulailah untuk pertama kalinya terjadi akulturasi bahasa China dan Arab, yakni generasi muda mulai belajar menulis bahasa China yang menjadi alat komunikasi dengan menggunakan aksara *Xiaojing* yang diadopsi dari bahasa Arab yang telah popular di kalangan mereka. Dan mesti diakui bahwa penomena ini terjadi atas sebab kebijakan penguasa Ming dan Qing yang menunjukkan antipati terhadap keberadaan Islam yang semakin berkembang.

C. Penggunaan Aksara Jawi Nusantara

Para ahli bahasa membagi perkembangan bahasa Melayu di Nusantara menjadi tiga fase, yaitu bahasa Melayu Kuno, bahasa Melayu Klasik, dan bahasa Melayu Modern. Bahasa Melayu Kuno berkembang pada abad ke-7 hingga ke-13, Melayu Klasik berkembang dari abad ke-13 hingga ke-19, dan bahasa Melayu Modern bermula dari abad ke-19 hingga masa ini. Melayu Kuno banyak dipengaruhi bahasa Sansekerta dan ditulis dengan mengadopsi huruf Pallawa dari India (Pusposari 2017). Melayu Klasik ditulis dengan huruf Jawi yang diadopsi dari bahasa Arab (Ramala

2020). Adapun Melayu Modern ditulis dengan aksara Romawi yang diinisiasi oleh penjajah (... & 2018, 2018).

Seperi dinyatakan Ramala (2020), belum ada kajian yang menyatakan secara spesifik siapa yang pertama kali mencetuskan penggunaan aksara Jawi. Artinya, terdapat dua kemungkinan, yakni orang Arab dan pendatang yang membawa Islam, atau orang Melayu itu sendiri. Data sejarah hanya menyajikan tentang awal mula berkembang pesatnya tulisan Jawi. Suryaningsih (2016) menyatakan bahwa perkembangan aksara Jawi dapat dilacak melalui situs sejarah Batu Bersurat di Terengganu yang dibuat pada tahun 702 H atau 1303 M. Situs tersebut menjadi kunci utama bagi terungkapnya sejarah awal mula penggunaan Jawi. Tidak diketahui secara persis dimana dan kapan aksara mulai digunakan. Batu Bersurat hanya sebatas bukti bahwa ada masa itu masyarakat telah familiar dengan sistem penulisan itu. Walau demikian, sejarah kegemilangan aksara Jawi masih dapat dipastikan. Sebagai simbol bahasa Melayu Klasik, kejayaannya dapat digolongkan ke dalam tiga fase, yakni zaman kerajaan Malaka, zaman kerajaan Aceh, dan zaman kerajaan Johor-Riau (Pusposari 2017).

Beberapa Abad kejayaan Melayu Klasik dengan aksara Jawi-nya itu ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh penting yang telah menelurkan karya-karya Jawi dalam berbagai disiplin Ilmu. Sebagai contoh, Syekh Abdul Samad al-Palimbani al-Jawi, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari al-Jawi, Syekh Muhammad Zainuddin as-Sambawi al-Jawi, Syekh Yusuf Khalwati al-Makassari al-Jawi, Syekh Muhammad Daud al-Fathani al-Jawi, dan sebagainya. Nama-nama tersebut dibubuhkan julukan al-Jawi di belakangnya (Hendriani, 2017). Maksudnya, ini adalah sebuah gambaran bahwa identitas Jawi merupakan sesuatu yang dikenal masyarakat luas dan menjadi kebanggaan Nusantara pada masa itu.

Namun seiring dengan kedatangan kolonial dan imperialis Barat, cahaya kegemilangan Jawi perlahan meredup. Meskipun pada awalnya pihak penjajah terpaksa menggunakan aksara Jawi dalam administrasi dan berbagai urusan dengan kaum pribumi, akan tetapi beberapa dekade kemudian aksara Jawi menjadi tersingkir dan terpinggirkan. Semua itu berlaku atas kerja keras dan upaya sistematis yang dilakukan oleh Belanda sejak menginjakan kaki di Nusantara. Pada tahun 1896 seorang keturunan Belanda, C.A. van Ophuijsen memperkenalkan ejaan baru bahasa Melayu yang diadopsi dari aksara Romawi (Mijiyanti, 2018). Kemudian pada tahun 1901 ejaan itu disebar luas sehingga mendominasi aksara Jawi (Primadesi, 2014). Marginalisasi aksara Jawi tidak hanya berdampak pada melemahnya pengaruh Bahasa Arab, hilang jati diri bangsa melayu, tetapi juga ikut menghambat penyebaran Islam.

Naquib al-Attas dalam Madjid (2013) mengakui, masuknya imperialisme dan kebudayaan Barat pada abad ke-16 dan 17 dari berbagai sisi telah berimplikasi pada semakin melambatnya proses islamisasi di Nusantara. Apabila mengacu pada fungsi bahasa sebagaimana Sakholid (2017) menukil Umam, yakni sebagai simbol agama, maka melemahnya islamisasi pada masa kedatangan penjajah juga mengindikasikan adanya stagnansi penyerapan bahasa Arab disebabkan hadirnya bahasa baru yang dibawa bangsa Barat. Kedatangan para penjajah berikut bahasa dan budaya mereka ikut mempengaruhi keberadaan bahasa Arab sehingga ruang-ruang kosong dalam serapan bahasa yang seharusnya diwarnai Arab justru diganti oleh bahasa penjajah. Fenomena pergantian ini diakui dalam kajian kebahasaan. Misalnya, Jepang yang menjajah Indonsia dalam masa tidak lebih dari tiga tahun memang tidak terlalu memberi pengaruh segnifikan terhadap konstruksi bahasa. Tetapi terdapat serapan bahasa Belanda yang datang sebelumnya digantikan oleh kosakata bahasa Jepang, yakni kata *sandiwara* yang menggantikan kata *toonel* dari bahasa Belanda (Herniti 2006).

Salah satu alasan penjajah melakukan penjinakan masyarakat pribumi dan mengukuhkan hegemoni aksara Romawi karena Jawi sarat dengan unsur Islam dan Arab. Roza (2017) menyatakan bahwa teks naskah Jawi mengandung berbagai ilmu yang berguna bagi kehidupan, misalnya fiqih, tasawuf, tauhid, tajwid, sejarah, undang-undang, petuah, perobatan, tabir mimpi dan firasat, hikayat, nazam, dan syair. Secara lebih luas, beliau mengutip Achadiati, bahwa warisan khazanah intelektual dalam teks-teksi Jawi meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa dan sastra, kebudayaan, agama, ekonomi, politik, dan sosial. Upaya penjajah untuk melemahkan dominasi Jawi sebenarnya telah dilakukan sejak awal kedatangan mereka. Heriniti (2019) menyebutkan bahwa ejaan Latin untuk bahasa Melayu telah mulai ditulis oleh Pigafetta, selanjutnya oleh de Houtman, Casper Wiltens, Sebastianus Dancaert, dan Jonannes Roman. Namun baru setelah tiga abad kemudian ejaan itu mendapat perhatian dengan ditetapkannya ejaan C.A. Ophuijsen pada tahun 1901.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa hampir semua kajian tentang tulisan Jawi tidak pernah luput dari ungkapan bahwa bahasa Arab, Jawi, Islam, dan Nusantara adalah cerminan sebuah peradaban besar di Asia Tenggara yang terlahir dari jalinan panjang antara pendatang muslim dengan masyarakat pribumi. Sejarahnya terbentang sejak abad ke-8 hingga akhirnya mulai meredup manakala pihak Barat mulai menjajah. Para pengkaji dari berbagai penjuru dengan latar belakang dan pendekatan yang berbeda-beda seakan-akan dipertemukan dalam satu kesimpulan yang sama. Misalnya, Aslan & Suhari (2019), Amin, A.A.(2018) (2018), Fuadi (Razak & Omar, 2022), (Shahrom et al., 2022), Herniti, E.(2017), Hendriani, D.(2017), Hizbulah et al. (2019), Lubis

dan Mawar (Lubis et al., 2018), Madjid, D.M (2013), Mijanti (2018), Nur, T.(Humaniora, 2014), Roza, (2017), (Pantu et al., 2014), (Ahmad et al., 2018), Zurina (Z. Abdullah et al., 2020), Azrulhizam, et al. (2020), Ramala (2020), dan lain-lain. Artinya, telah menjadi kesepakatan bahwa tulisan Jawi adalah cerminan peradaban Islam di Nusantara. Kemudian terpinggirnya tulisan Jawi merupakan akibat dari kemerosotan peradaban Islam itu, serta masuknya pengaruh, dominasi, dan hegemoni imperialis Barat melalui tangan-tangan penjajah. Seperti pernyataan Primadesi (2014), penjajah Barat ingin mengabadikan dominasi dan hegemoni mereka di Nusantara dengan berbagai cara, salah satunya dengan menciptakan hegemoni aksara Romawi sebagai medium penjinakan dan propaganda bahwa aksara Nusantara adalah simbol kekotolan dan menghambat peradaban yang lebih maju.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan metode *library research* yang bertujuan menyajikan fakta maupun fenomena yang berkaitan dengan kemerosotan penggunaan aksara Arab pada bahasa-bahasa non Arab, seperti *Aljamiado*, *Xiaojing*, dan Jawi, berikut hubungannya dengan kemunduran peradaban Islam. Penelitian itu menggunakan pendekatan fenomenologi historis dengan mengkaji secara kritis dan sistematis mengenai peristiwa masa lalu sehingga menghasilkan jawaban dari peristiwa sejarah melalui analisis yang tepat berdasarkan sumber-sumber yang kredibel, menginterpretasi suatu fenomena dengan pendekatan pemahaman sejarah yang obyektif. Obyek penelitian berupa fenomena degradasi serapan aksara Arab pada *Aljamiado* di Spanyol, *Xiaojing* di China, dan Jawi di Nusantara. Sumber data yang digunakan berupa dada-data kepustakaan baik dari buku, jurnal penelitian terdahulu, majalah, artikel, dan sumber lain yang relevan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis deskriptif-interpretatif terhadap data dan informasi berdasarkan hasil kajian dalam buku, jurnal penelitian dan sumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk menemukan gambaran yang konprehensif tentang esensi dan hakikat yang sebenarnya di balik segala bentuk peristiwa yang berkaitan dengan fokus kajian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Degradasi Aksara *Aljamiado* di Spanyol dan *Xiaojing* di China

Berkenaan dengan perkembangan bahasa dan sistem penulisan di Spanyol, dapat diketahui bahwa ia bermula ketika kota-kota besar yang sangat vital dan menjadi pusat peradaban telah direbut oleh penguasa Kristen Spanyol. Kondisi demikian sekaligus melegitimasi kebangkitan kekuatan bangsa Spanyol yang sejak lama menyimpan dendam, ingin melepaskan diri, serta mengusir bangsa Arab Islam ke tanah asalnya. Kemudian kekuatan itu benar-benar dibuktikan

dengan keberhasilannya merebut Granada, benteng terakhir pemerintahan Islam di Spanyol. Muslim Morisko yang memilih tetap bertahan di bawah pemerintah Kristen harus menelan kenyataan pahit dengan dijadikan pemeluk kristen secara paksa dan mengganti bahasa Arab dengan bahasa Kastilia dalam komunikasi. Namun secara sembunyi-sembunyi mereka tetap memelihara, mengajarkan, dan menyebarkan Islam di tengah-tengah komunitasnya. Muncullah aksara *Aljamiado*, bahasa Kastilia Spanyol yang ditulis dengan aksara Arab dan bertahan hingga 200-an tahun

Fenomena kebahasaan dalam konstruksi sosial muslim Morisko menguatkan pernyataan Tohir dan Santoso dalam Suryono, et. al. (2014). Menurutnya, bahasa sebagai fenomena sosial tidak dapat direduksi hanya sebatas analisis lingusitik murni, melainkan juga perlu dilihat dari konteks interaksi sosial. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya tentang sintaksis, tetapi ada unsur ideologi dibalik penggunaan suatu wacana. Dalam arti yang lebih luas, muatan ideologi tidak hanya terbatas pada wacana, tetapi juga pada komponen bahasa yang lain, seperti aksara. Beberapa persitiwa penggantian satu aksara ke aksara lain merupakan perwujudan dari benturan ideologi. Sebagai contoh, digantinya aksara Arab dengan Romawi sebagai implikasi sekularisasi Turki (Husaini, 2005) dan tergesernya aksara Jawi dilatarbelakangi kekhawatiran Belanda dan penajahah lain di Nusantara terhadap ancaman kekuatan Islam (Mijiyanti, 2018), serta dukungan pemahaman komunis karena sikap antipatinya terhadap Islam dan Arab di Nusantara (Dungcik, 2017).

Jadi, kemunculan aksara *Aljamiado* di Spanyol adalah dampak dari benturan Ideologi dan perebutan hegemoni yang melibatkan Islam di satu pihak dan Kristen Barat di pihak lain. Dualisme identitas muslim Morisko mencerminkan dua poros yang berbeda namun berkumpul pada satu titik yang sama, sehingga orang-orang Morisko dapat dilihat sebagai bagian entitas Spanyol dari bahasa dan praktik agama sehari-hari, tetapi juga tidak salah jika dikatakan sebagai entitas Arab Islam dari sudut bahasa tulis dan praktik agama yang dijalankan secara rahasia. Maka menghilangnya aksara tersebut dari pelataran sejarah muslim di Spanyol sekaligus sebagai gambaran tentang tersingkirnya secara total pengaruh Islam dan tersapunya sisa peradaban Islam yang telah hancur.

Begitupun dengan melemahnya aksara Xiaojing, benturan ideologi memainkan peranan penting sehingga mengakibatkan wajah kebudayaan Islam dan Arab semakin luntur di China. Unsur arab tidak hanya hilang dalam bahasa, manuskrip dan berbagai peninggalan bersejarah banyak dileyapkan. Sobeiroj, F. (2019) menyebutkan beberapa faktor penyebab menghilangnya manuskrip-manuskrip yang sangat berharga itu. Pada zaman kolonial, orientalis dan arkeolog Eropa sangat berambisi untuk mengumpulkan manuskrip Islam. Dan jarang sekali manuskrip itu

dikembalikan ke tanah asalnya. Menghilangnya banyak manuskrip juga merupakan dampak peperangan, misalnya. perang saudara dan perselisihan sektarian, perang China – Jepang tahun 1937 hingga 1945, perang komunis dan Guomindang tahun 1946 hingga 1949. Dan yang tidak kalah penting adalah revolusi kaum proletar yang terjadi antara 1966 hingga 1976. Dikatakan bahwa dalam revolusi tersebut ribuan manuskrip dan peninggalan kebudayaan Arab lainnya dilenyapkan, bangunan-bangunan Islam dihancurkan dan propaganda kaum komunitas memaksa komunitas muslim percaya bahwa budaya tradisional mereka mencerminkan kekotolan dan ketertinggalan.

B. Degradasi Aksara Jawi di Nusantara

Menurut Husaiani (2005), sekularisasi di dunia Islam dalam pertama kali dilakukan oleh Kemal Attaturk. Kekaguman yang luar biasa terhadap peradaban barat melahirkan imitasi Barat di Turki. Pada tahun 1924 pemerintah Turki mengeluarkan Undang-Undang yang mewajibkan seluruh sekolah berada di bawah pengawasan kementerian pendidikan. Sekolah agama ditutup dan diganti dengan lembaga kaderisasi imam dan khatib. Pada tahun 1928, pelajaran bahasa Arab dan Persia ditiadakan. Pada tahun yang sama, untuk pertama kalinya tulisan Bahasa Arab diganti dengan aksara Romawi. Selanjutnya pada tahun 1930 pendidikan agama dihapus dari sekolah-sekolah perkotaan, dan tahun 1933 pendidikan agama dihapus dari sekolah-sekolah pedesaan.

Penghapusan pelajaran bahasa Arab di sekolah dan penggantian aksara Arab dengan Aksara Romawi berdampak pada semakin asingnya bahasa Arab di kalangan masyarakat. Bahkan Tahir (al-Hikmah & 2019, [s.d.]) menggambarkan Turki Modern sebagai negara yang telah menjadikan perkembangan bahasa Arab terhenti. Paham sekulerisme dan nasionalisme menjadikan mereka lebih suka disebut sebagai bagian dari Eropa dan menolak dikaitan dengan bangsa Arab. Pernyataan Tahir yang menyebut Turki sebagai aktor penting dalam stagnansi perkembangan bahasa Arab cukup beralasan. Menurutnya sisa wilayah Turki yang terbentang seluas 567.356 km dihuni oleh 98 persen umat Islam. Ia ingin menunjukkan bahwa bahasa dan budaya Arab telah digantikan dan dipinggirkan secara paksa oleh bahasa Turki dan pengaruh budaya Eropa melalui kebijakan Kemal Attaturk.

Selanjutnya Husaini menambahkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia sejak awal juga menjadi medan propaganda pemikiran Barat. Soekarno, Presiden Indonesia Pertama, disebut sebagai tokoh yang berusaha menjiplak Barat untuk diterapkan di Indonesia. Ia merupakan tokoh pengagum berat Kemal Attaturk yang dianggap sebagai sosok yang paling maju, modern, dan berani. Ia tidak segan-segan memuji langkah sekularisasi yang dijalankan Kemal di Turki. Kekaguman Soekarno terhadap Sekularisasi Turki dapat dilihat dalam Majalah Pandji Islam nomor

12 dan 13 tahun 1940, yang dipimpin oleh Zainal Abidin, tokoh Masyumi. Pernyataan Seokarno terdokumentasi dalam artikelnya yang berjudul “*Memudakan Islam*”.

Sebagai seorang tokoh yang sangat mengagumi Kemal Attaturk berikut pemikiran dan proyek sekularisasinya, maka tidak dinafikan bahwa Seokarno memiliki andil besar dalam pergantian aksara Jawi ke aksara Romawi sebagai tulisan yang sah di negara-negara Melayu. Merujuk pada Roza (2017), tergesernya aksara Jawi secara resmi terjadi pada tahun 1950-an, yakni melalui Kongres Bahasa yang diselenggarakan di Singapura. Kongres tersebut memperkuat kedudukan aksara Romawi dan sekaligu memadamkan dominasi aksara Jawi yang selama ini korespondesi di Nusantara. Melalui kongres itu terbentuklah Dewan Bahasa di Pustaka Malaysia yang kemudian memelopori penggunaan aksara Romawi. Sejak saat itu hampir semua percetakan mengganti penerbitan koran, buku, majalah, dan sebagainya dengan aksara Romawi. Mengutip Nashrullah, ia memperkirakan menghilangnya Jawi dari dominasi secara keseluruhan dalam kurun 1949 hingga 1956.

Jelaslah kongres Bahasa itu dilaksanakan pada masa pemerintahan Soekarno. Berdasarkan keterangan Amin (2018), dalam kongres bahasa tersebut, usulan penggantian tulisan Jawi menjadi aksara Romawi datang dari Angkatan Muda Melayu yang mendapat dukungan kuat dari peserta yang merupakan delegasi Indonesia. Delegasi tersebut datang dari institusi di bawah pimpinan Dr. Parjono, yang dikenal sebagai tokoh intelektual dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Dan seperti diketahui bahwa PKI merupakan partai yang memusuhi Islam di Indonesia dan menganggapnya sebagai agama dan budaya Arab. Dungcik (2017) menyebutkan alasan orang mendasar ambisi orang-orang PKI mengganti aksara Jawi, yakni karena kebencian mereka terhadap segala unsur Islam dan Arab. Maka nasionaliasi segala hal yang berkaitan dengan Arab perlu dilakukan, termasuk di antaranya dengan mengganti dan menghapus identitas Arab berupa aksara Jawi. Jadi, sekularisasi di Turki dan degradasi aksara Jawi di Nusantara memiliki keterkaitan sejarah yang menggambarkan adanya benturan pemikiran dan ideologi yang ingin diterapkan di wilayah-wilayah komunitas Islam.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa marginalisasi dan degradasi aksara Jawi merupakan satu contoh fenomena dalam kajian ortografi yang mana pemegang otoritas dapat memengaruhi perkembangan suatu aksara dan penggunaannya pada bahasa-bahasa lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bondarev (Bondarev et al. 2019), menurutnya standardisasi penggunaan aksara, seperti aksara Arab, pada bahasa-bahasa lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya kontak antarbahasa, otoritas atau kewenangan, jaringan dan hubungan para juru tulis dan sebagainya. Mengenai pengaruh otoritas pemerintah, menurutnya tidak terlalu relevan apabila dikatakan memberi pengaruh yang signifikan, karena yang lebih memadai berdasarkan beberapa

kajian adalah *network*, identitas, genre, dan bahasa. Tapi pernyataan tersebut tidak dapat disangkal sebab obyek kajian yang maksud adalah dan standardisasi aksara Arab pada komunitas Kristen Palestina Utara abad abad 8 – 9, New Persian abad 9 – 11, *Aljamiado* abad 15 – 17, Ottoman Turkish dalam Arabo-Persian abad 14 – 19, Sino-Arabic di Barat Laut China, Jawi di Maluku abad 17 – 19, Kanuri dan Hausa Ajami abad 17 – 2-, Kabyle Barbar di Algeria abad 19 – 20, dan Fidal Ethoipa abad 19 – 20. Namun konsep Bondrev tentang beberapa faktor yang memengaruhi standardisasi penggunaan aksara bahasa Arab dalam bahasa –bahasa lain dapat dibawa ke ruang lingkup yang lebih luas. Artinya pengaruh tersebut tidak hanya berlaku pada standardisasi, melainkan juga pada legitimasi dan penghapusan penggunaan suatu bahasa dan aksaranya.

Kemudian di tengah dominasi aksara Romawi, Malaysia merupakan satu di antara negara-negara Melayu yang proaktif dalam dalam revitalisasi dan reaktualisasi Jawi. Hal ini dapat dilihat dari semaraknya program-program yang secara langung berada di bawah kendali dan dukungan pemerintah. Unsur-unsur jawi masih dapat dilihat dalam beberapa aspek di seluruh wilayah, seperti pendidikan, pemerintahan, fasilitas umum, dan forum-forum ilmiah. Namun demikian, beberapa kajian menyatakan bahwa aksara Jawi di Malaysia dalam kondisi kritis.(2020) menyatakan bahwa aksara Jawi masih terpinggirkan dalam sistem pendidikan, tingkat pemahaman masyarakat terhadapnya semakin berkurang. Kegigihan pemerintah untuk menghidupkan Jawi tidak disertai dengan inisiatif-inisiatif dari pihak pengajar. Akhirnya, pelajar tidak mampu mengenal huruf dengan baik, dan bahkan sulit memahami Al-Qur'an. Seolah Adam ingin memberi pesan bahwa dalam gerakan yang sangat masif saja aksara Jawi justru terkesan semakin mengalami kemunduran.

Oleh sebab itu, menurutnya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan sangat diharapkan dapat mendukung para pengajar dan peneliti Jawi untuk menciptakan inovasi baru dalam mengembangkan sistem pemelajarannya, misalnya dengan memberikan anggaran atau anugerah penelitian. Selain itu, kesadaran tentang pentingnya aksara Jawi juga perlu tumbuh di kalangan orang tua agar dapat menamakan motivasi pada anaknya sejak dini. Senada dengan Adam, di penghujung abad ke-20, (Sunanto, 2018) pernah menyatakan bahwa penghapusan huruf Arab-Melayu pada 1960 pada hakikatnya merupakan kerugian yang besar bagi bangsa Indonesia. Akibat dari penghapusan itu, pada tahun 1975, banyak generasi muda yang tidak mengetahui sejarah bangsanya, dan kemampuan membaca Al-Qur'an semakin merosot.

C. Pengaruh Islam dalam Sejarah Kemunculan, Perkembangan, dan Kemerosotan Aksara *Aljamiado*, *Xiaojing*, dan *Jawi*

Pada dasarnya bahasa merupakan media komunikasi dan perangkat untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan seseorang. Dalam perkembangannya, bahasa memiliki keterkaitan dengan ideologi. Maka bahasa pun menjadi medan pertempuran berbagai pihak untuk menanamkan sebuah pemahaman, keyakinan, dan pandangan hidup kepada pendengarnya. Akhirnya bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi alat indoktrinasi, mengubah dan mempengaruhi, bahkan menguasai pendengarnya, sehingga segala ide, gagasan, keyakinan, dan pemikiran dapat dibentuk, diubah, dan disebarluaskan melalui kekuatan bahasa (Amin Humanika dkk 2014).

Atas dasar itu, adalah rasional ketika benturan peradaban yang terjadi sejak zaman dahulu hingga hari ini selalu memosisikan bahasa sebagai salah satu komponen yang amat penting. Dan tidak mengherankan apabila di kalangan masyarakat penutur bahasa yang berbeda, pihak pengendali hegemoni menjadikan bahasa sebagai alat pembuka untuk menancapkan kekuasaan dan memastikan kestabilan serta keamanan dari kemungkinan berupa ancaman dan serangan dari pihak lawan. Artinya, bahasa pemilik ideologi dan kekuasaan harus menjadi standar baku di masyarakat. Oleh sebab itu, sering kali diungkap dalam sejarah mengenai penghapusan suatu bahasa tertentu oleh kekuatan yang sedang berkuasa.

Sebaliknya, dalam fase kemunduran, bahasa juga dijadikan sebagai salah satu media utama dalam upaya mengembalikan hegemoni. Sebagai contoh, Khalifah dalam Kurnia (Arab & 2017, [s.d.]) (2017) mengutarakan bahwa pada perempat pertama abad 20, tepatnya pada tahun 1919, gerakan penerjemahan ilmu pengetahuan ke bahasa Arab secara komprehensif dilakukan dengan masif di Baghdad. Universitas Suriah menjalankan Arabisasi itu dengan mewajibkan bahasa Arab sebagai bahasa kedokteran dan seluruh mata kulian di Fakultas Hukum. Bahasa Arab menggantikan kedudukan bahasa Turki dalam setiap aspek kehidupan, seperti koran, radio, berita, undang-undang, industri, perdagangan, ekonomi, administrasi, penelitian, dan pendidikan. Tidak berselang lama setelah didirikannya pusat ilmu pengetahuan Arab di Damaskus, didirikan pusat bahasa Arab di Kairo tahun 1934, pusat pengetahuan orang Irak di baghdad tahun 1947. Selain itu, pada 3 – 7 april 1961 diselenggarakan Konfrensi Arabisasi di Rabat. Sebagai lanjutan dari konfrensi tersebut pada tahun-tahun berikutnya marak dilaksanakan konfrensi serupa di negara-negara Arab.

Tidak diragukan bahwa upaya Arabisasi tersebut merupakan respon terhadap Turkinisasi yang merebak di sebagian belahan dunia Islam masa itu. Sebagainya dinyatakan Zaghrut (2009),

dinasti Turki Utsmani telah berjasa dalam memberikan bantuan kepada muslim Morisko dalam mengatur dan memfasilitasi eksodus massal dengan memindahkan mereka dalam jumlah besar ke berbagai wilayah kekuasaan khilafah. Namun tanpa menafikan dan keutamaan dan jasa *Daulah Utsmaniyah*, ia menyesali munculnya sikap politik Turkiisasi yang diikuti oleh negara Turki. Menurutnya, kebijakan politik tersebut telah menimbulkan fanatisme kesukuan dan kebangsaan yang telah membangun jurang pemisah antara Turki dan bangsa Arab. Ditambah lagi sikap mereka yang berusaha mengganti bahasa Arab dengan bahasa Latin. Maka jelaslah, bahasa merupakan aspek penting dalam pasang surut pengaruh sebuah hegemoni pada sejarah peradaban. Artinya, perkembangan pengaruh bahasa Arab baik dalam lisan dan tulisan seringkali berkaitan dengan persaingan dan perebutan pengaruh, baik di kalangan Islam sendiri, ataupun persaingan dominasi antar Islam dan non-Islam.

Dalam kaitannya dengan pengaruh dan perkembangan bahasa Arab dalam sistem penulisan di Spanyol, China, dan Nusantara, sejarah kedatangan Islam sebagai sebuah agama universal tentu memainkan peran penting. Sebelumnya telah dipaparkan catatan sejarah tentang polemik dalam kemunculan hingga kemunduran aksara *Aljamiado* di Spanyol, *Xiaojing* di China, dan Jawi di Nusantara. Paparan sejarah tersebut mengungkap esensi dan hakikat di balik berbagai peristiwa yang berkaitan dengan ketiga aksara itu. Di antara esensi sejarah yang dapat diungkap ialah tentang siapa yang pertama kali menginisiasi penggunaan aksara Jawi di Nusantara.

Awal mula penyematan nama aksara Jawi masih belum dapat dipastikan. Berbagai keterangan pun terkesan masih berupa asumsi yang dilandaskan pada penafsiran melalui karya orang Arab pada masa itu, seperti dalam catatan Ibnu Batutah, Yaqut, dan Abul Fida yang menyebut pulau Sumatera dan sekitarnya dengan istilah *Jawwah* (Hendriani, 2017, n.d.), sehingga tulisan penamaan Jawi dinisbatkan ke mereka. Apalagi Omar Awang dalam Suryaningsih (2016) menyatakan penamaan Jawi oleh orang Arab hanya sebatas kemungkinan, sehingga jelaslah pendapat yang menyandarkan penamaan Jawi pada catatan Ibnu Batutah tidak bisa dibenarkan begitu saja. Pernyataan tersebut masih menimbulkan pertanyaan, sebab Ibnu Batutah hanya menceritakan tentang masyarakat Islam yang ia temui ketika bersinggah di Samudra Pasai dalam perjalannya menuju China. Tidak ada ungkapannya yang menceritakan tentang tulisan masyarakat Nusantara yang mengadopsi huruf Arab. Sementara pendapat yang mengatakan penamaan itu berasal dari orang Arab sebab dinisbatkan pada sebutan *Jawwah* untuk orang-orang Nusantara.

Adapun tentang siapa yang pertama kali menginisiasi lahirnya aksara Jawi, penelusuran tentang *Xiaojing* dan *Aljamiado* dapat menjadi jembatan untuk sampai pada sebuah kesimpulan yang

lebih meyakinkan. *Aljamiado* lahir dan bertahan selama dua abad karena didorong oleh semangat mulsim Morisko untuk tetap mempelajari dan mengamalkan agama Islam secara sembunyi di bawah bayang-bayang Kristenisasi secara paksa melalui Mahkamah Inkuisisi (Zahgrut, 2009.). Aksara itu lahir atas inisiasi muslim yang secara turun temurun berkomunikasi dengan bahasa Arab. Ketika mereka dipaksa berbicara dengan bahasa Kastilia dan dilarang keras berbicara dengan bahasa Arab, maka *Aljamiado* dijadikan alternatif untuk tetap menulis bahasa Kastilia yang kini telah menjadi bahasa sehari-hari. Maka di satu sisi mereka masih bisa mempertahankan unsur Arab dan Islam melalui tulisan, namun di sisi lain mereka dengan terpaksa bahasa Arab semakin terkikis dari lisan, kemudian diganti bahasa lokal. Artinya *Aljamiado* muncul sebab muslim Morisko telah pandai berbahasa Kastilia Spanyol, tetapi mereka lebih familiar dengan aksara Arab. Sehingga bahasa tersebut ditulis dengan aksara Arab. Tujuannya ialah untuk menjaga ruh Islam dan Arab, dan sekaligus beradaptasi dengan bahasa baru berikut penutur aslinya.

Demikian juga dengan *Xiaojing*, kemunculannya dilatarbelakangi sebuah kondisi yang tidak jauh beda dengan apa yang dialami muslim Morisko di Spanyol. Hal ini dapat dilihat dari keterangan Zhou dalam Sobiero (Friedrich et al., 2019) dan selainnya. Dinasti Ming dan Qing mengeluarkan kebijakan politik yang memaksa etnis muslim China untuk berkomunikasi dengan bahasa lokal. Pada saat yang sama penguasa melakukan lokalisasi dan reeduksi dengan memutus segala akses yang dapat menghubungkan mereka dengan muslim di wilayah jauh, seperti di Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, hingga Spanyol. Barangkali kasus muslim Uyghur hari ini dapat dijadikan satu gambaran mengenai peristiwa yang dialami etnis muslim pada masa itu. Akhirnya, terjadilah asimilasi etnis muslim yang melahirkan budaya, tradisi, dan corak baru yang menampilkan wajah Islam yang unik dan berbeda dari tanah kelahirannya.

Sebagaimana di Spanyol, etnis muslim China akhirnya menggunakan bahasa China dalam komunikasi sehari-hari. Sementara bahasa Arab hanya terbatas di masjid-masjid. Mereka semakin asing dengan bahasa Arab tetapi masih memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan dan mempelajari agama tanpa menghilangkan unsur-unsur Arab. Maka terlahirlah aksara *Xiaojing* sebagai alternatif menulis bahasa China yang menjadi bahasa komunikasi. Salah satu faktor yang mendorong kemunculannya juga karena bahasa China hanya digunakan dalam lisan, sementara dalam tulisan mereka lebih familiar dengan bahasa Arab yang didapat melalui pembelajaran Al-Qur'an dan agama di masjid-masjid. Maka sama halnya dengan muslim Morisko, di satu sudut mereka masih bisa menjaga sendi-sendi Islam, namun di sudut lain bahasa Arab telah luntur dari lisan-lisan mereka.

Jika dikomparasikan antara kemunculan aksara Xiaojing dan *Aljamiado*, keduanya memiliki latar belakang fenomena sosial dan keagamaan yang serupa. Tetapi terlepas dari konteks sosial, agama, dan politik, dapat ditarik satu gambaran jelas bahwa komunitas muslim yang sebelumnya berbahasa Arab adalah orang yang pertama kali memelopori lahirnya aksara *Aljamiado* maupun Xiaojing. Maka apabila mengacu pada kedua aksara tersebut, pendapat Shellabear lebih dapat dipertanggungjawabkan. Ia mengatkan bahwa orang Melayu menerima sistem bacaan dan tulisan Jawi secara langsung dari orang Arab, dan orang Arablah yang pertama kali menggunakan huruf hijaiyah untuk menulis bahasa Melayu (Suryaningsih, 2016). Demikian juga Hasim Musa dalam Ahmad, S. et.al. (2018) membenarkan pendapat Shellabear, dan Ia tidak sependapat dengan pernyataan sebagian pengkaji yang mengaitkan penamaan Jawi dengan pulau Jawa.

Namun kesimpulan Shellabear tidak serta-merta menjadi titik akhir dalam dialektika kemunculan Jawi. Justifikasi terhadap teorinya masih membawa satu pertanyaan tentang mengapa komunitas muslim di Nusantara lebih memilih berkomunikasi dengan bahasa pribumi, sedangkan komunitas muslim di Spanyol atau pun China tetap menggunakan bahasa Arab. Namun untuk menjawab persoalan tersebut, sebagaimana Citra (2020) mengutip Purba (2013), bahwa lingkungan termasuk faktor yang dapat memengaruhi hidup dan berkembangnya suatu bahasa sebagai alat komunikasi. Artinya, bahasa Arab pada komunitas muslim Spanyol dan China merupakan komunikasi yang sejak awal telah terbentuk melalui lingkungan, kemudian diwariskan secara turun temurun. Bahasa itu selalu mendominasi dan sedikit kemungkinan untuk disentuh pengaruh bahasa lain. Dengan alasan itulah King dan Ming mengeluarkan satu kebijakan yang menciptakan akulterasi bahasa dan asimilasi budaya secara paksa. Tidak jauh beda dengan komunitas muslim Spanyol, mereka dari awal merupakan komunitas yang datang dengan membawa dominasi dalam segala bidang, seperti politik, militer, bahasa, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain sehingga yang terjadi justru sebaliknya, penduduk asli yang mempelajari bahasa Arab.

Berbeda dengan komunitas muslim di Nusantara, mereka datang dengan jumlah yang sedikit. Atau datang dengan jumlah yang banyak tetapi berada di tempat yang berbeda-beda, sehingga komunitas muslim yang berbahasa Arab tetap menjadi minoritas. Kondisi demikian menuntut mereka untuk beradaptasi dengan berbaur dan berkomunikasi dengan bahasa Melayu. Kemudian, pada masa Islam telah diterima oleh kalangan luas dengan pola *top-down*, yang dipelopori oleh raja-raja dan diikuti rakyatnya, semakin mempertegas bahwa komunitas muslim pendatang masa itu merupakan minoritas. Kondisi itu menuntut mereka untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar dengan belajar dan berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu atau dalam istilah Thomason yang dikutip Herniti (2017), telah terjadi kontak bahasa lebih dari satu bahasa digunakan



pada saat yang sama. Sehingga dalam interaksi dengan masyarakat pribumi itulah terjadi percampuran dua bahasa. Akhirnya, bahasa Arab banyak memberi warna dan memperkaya bahasa Melayu dari sisi perbendaharaan kata. Sementara itu bahasa Melayu tetap bertahan, semakin berkembang, dan menjadi *lingua franca*.

5. PENUTUP

Penggunaan aksara Arab sebagai bahasa tulis dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang berbeda-beda. Walaupun demikian, semuanya berkaitan dengan pasang surut pengaruh Islam pada suatu wilayah atau kelompok masyarakat. Fenomena sosial itu melahirkan aksara Arab dalam sistem penulisan bahasa non Arab sebagai hasil dari akulturasi kebudayaan Arab Islam dengan kebudayaan lokal. Akulturasi itu terbangun melalui interaksi yang terjalin antara komunitas muslim sebagai penutur bahasa Arab dengan masyarakat lokal yang menggunakan bahasa mereka sendiri. Terdapat banyak bahasa di dunia yang mengadopsi bahasa Arab dalam sistem penulisan. Termasuk di antaranya ialah aksara *Aljamiado* dalam bahasa Kastilia Spanyol, *Xiaojing* dalam bahasa China, dan *Jawi* dalam bahasa Melayu di Nusantara. *Aljamiado* dan *Xiaojing* pertama kali muncul disebabkan kekuatan Islam mulai melemah di daerah yang sebelumnya berada dalam hegemoni dan dominasi muslim. Kemudian hegemoni berpindah tangan ke kekuatan luar Islam dengan membawa agama, bahasa, dan ideologi yang berbeda. Komunitas muslim berada di bawah penindasan dan aturan penguasa yang sewenang-wenang. Mereka dilokalisasi dan dinaturaliasi secara paksa, di antaranya ialah dengan melemahkan unsur agama Islam dan melucuti bahasa Arab dalam komunikasi, kemudian diganti bahasa lokal. Maka muncullah kedua aksara tersebut sebagai implikasi dari kewajiban menggunakan bahasa lokal di satu sisi, sekaligus menjadi konsekuensi logis dari semangat dan kesadaran menjaga unsur-unsur Islam dan Arab di sisi lain. Namun kedua aksara ini merosot dan bahkan hilang seiring dengan semakin lunturnya unsur-unsur Islam dan Arab.

Sementara itu, aksara Jawi pertama kali lahir disebabkan kekuatan Islam di Nusantara yang semakin kokoh dan diterima secara luas di kalangan masyarakat pribumi. Agama, bahasa, dan ideologi yang dibawa oleh pendatang muslim hidup dan berkembang di kalangan penguasa dan rakyat biasa. Bahasa Melayu merupakan bahasa komunikasi dan bahasa mayoritas muslim lokal. Dengan demikian, komunitas muslim pendatang yang minoritas dengan sukarela mempelajari bahasa Melayu dan menggunakannya dalam komunikasi bersama masyarakat setempat. Kemudian mereka menginisiasi dan memperkenalkan aksara Jawi, yaitu bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Arab. Selain untuk memudahkan dalam menulis bahasa Melayu dengan aksara yang familiar di kalangan mereka, juga sebagai proses penetrasi ajaran Islam sehingga masyarakat bisa membaca dan menulis bahasa Arab, sebab ia merupakan bagian penting dan mendasar. Aksara Jawi



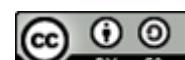
berkembang pesat dan menjadi simbol kejayaan dan kegembirangan bangsa Melayu dan peradaban Islam di Nusantara. Namun pada akhirnya aksara Jawi perlahan terpinggirkan dan disingkirkan oleh hegemoni dan dominasi aksara Romawi. Kemunculan Aksara romawi lahir dari dominasi pengaruh dan kekuasaan penajah sekaligus pertanda melemahnya pengaruh dan kekuatan Islam di Nusantara dalam beberapa aspek, seperti sistem pendidikan, bahasa, budaya, islamisasi, ketatanegaraan, politik, ekonomi, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- ... Y. M.-I. P. S. P. B. dan, & 2018, undefined. (2018). Penyempurnaan Ejaan Bahasa Indonesia. *jurnal.unmuhjember.ac.id* Y *MijantiBELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan*, 2018•*jurnal.unmuhjember.ac.id*, 3(1), 113–126. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1114>
- Abdullah, F., Hj Ab Rahman, A., Manan Ali, A., Khairi Abdul Kadir, F., & Adam, F. (2020). Article ID: IJM_11_07_008 Historical Background and Development. *International Journal of Management (IJM)*, 11(7), 68–78. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.7.2020.008>
- Abdullah, Z., Shah, A. A.-T. S. A. S., & 2020, undefined. (2020). Peminggiran Tulisan Jawi Sebagai Lambang Jati Diri Melayu: Satu Kajian Tinjauan: Abandonment of Jawi Script as a Symbol of Malay Identity: A Case Observation. *jsass.kuis.edu.my* Z Abdullah, AYA Aziz The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS), 2020•*jsass.kuis.edu.my*. <http://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/view/152>
- Adab dan Humanioran, F., Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, U., & Dien Madjid, M. (2013). Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah di Indonesia. *academia.edu* MD Madjid Buletin Al-Turas, 2013•*academia.edu*, XIX(2). https://www.academia.edu/download/50626033/15._PDF_435_-_452.pdf
- Ahmad, S., Othman, H., Afkari, R., Rusdi, M., Hisyam, M., & Rahim, A. (2018). TINJAUAN TERHADAP CABARAN SEMASA TULISAN JAWI SEBAGAI WARISAN MASYARAKAT PERADABAN BANGSA MELAYU. *Journal of Techno-Social*, 10(1), 2600–7940. <https://doi.org/10.30880/jts.2018.10.01.007>
- Ain, A. Q., & Zunnorain, S. (2015a). Acculturation through means of communication: A study of linguistic exchanges between Chinese and Arabic. *Trames*, 19(1), 51–71. <https://doi.org/10.3176/TR.2015.1.04>
- Ain, A. Q., & Zunnorain, S. (2015b). Acculturation through means of communication: A study of linguistic exchanges between Chinese and Arabic. *Trames*, 19(1), 51–71. <https://doi.org/10.3176/TR.2015.1.04>
- al-Hikmah, G. T.-J., & 2019, undefined. ([s.d.]). Genealogi Islam di Turki dan Kaitannya dengan Perkembangan Bahasa Arab. *journal3.uin-alauddin.ac.id*. Recuperado 9 de fevereiro de 2024, de https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/12618
- Amin, A. A. (2018). Bahasa Melayu Palembang Mengadopsi Bahasa Arab Fusshah dalam Naskah Palembang Tahun 1842. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18(2), 1–25. <https://doi.org/10.19109/TAMADDUN.V18I2.2783>



- Arab, Y. Y.-P. K. N. B., & 2017, undefined. ([s.d.]). Usaha Bahasa Arab dalam Menghadapi Era Globalisasi. *prosiding.arab-um.com*YK YahyaProsiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 2017•*prosiding.arab-um.com*. Recuperado 9 de fevereiro de 2024, de <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/108>
- Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.31538/NDH.V1I1.5>
- Bahasa, I. S.-P. K. N., & 2016, undefined. ([s.d.]). SASTRA ISLAM DALAM MANUSKRIP (KAJIAN TEKS BER-AKSARA JAWI SEBAGAI SALAH SATU BAHAN AJAR MAHASISWA. *prosiding.arab-um.com*I SuryaningsihProviding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 2016•*prosiding.arab-um.com*. Recuperado 9 de fevereiro de 2024, de <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/100>
- Bahasa, Y. P.-K. J. P., Sastra, undefined, dan, undefined, & 2015, undefined. (2014). Hegemony of Dutch Colonial Government Against The Existence of Minangkabau Ancient Manuscripts With Arabic-Malay. *ejournal.unp.ac.id*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/8047>
- Bondarev, D., Gori, A., & Souag, L. ([s.d.]). *Creating Standards : Interactions with Arabic script in 12 manuscript cultures*. 336.
- Culture, I. S.-C. J. language and, & 2019, undefined. ([s.d.]). Hubungan Bahasa, Sastra, Dan Ideologi. *journal.uinmataram.ac.id*. Recuperado 9 de fevereiro de 2024, de <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/cordova/article/view/1613>
- Friedrich, M., Isaacson, H., & Quenzer, J. B. (2019). Standardisation in Manuscripts written in Sino-Arabic Scripts and xiaojing. *library.oapen.org*F SobierojCreating Standards, 2019•*library.oapen.org*. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/25043/2/creatingstandards.pdf#page=187>
- Hizbulah, N., ... I. S.-A. J. of A., & 2019, undefined. (2019). Manuskip Arab di nusantara dalam tinjauan linguistik korpus. *journal.imala.or.id*N Hizbulah, I Suryaningsih, Z MardiahArabi: *Journal of Arabic Studies*, 2019•*journal.imala.or.id*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.145>
- HUMANIKA, M. A.-, & 2014, undefined. (2014). Bahasa dan Ideologi: Mengungkap Ideologi Dan Kekuasaan Simbolik Di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis). *ejournal.undip.ac.id*MF AminHUMANIKA, 2014•*ejournal.undip.ac.id*, 19(1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/7960>
- Humaniora, T. N.-, & 2014, undefined. (2014). Sumbangan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam perspektif pengembangan bahasa dan budaya. *download.garuda.kemdikbud.go.id*, 26(2), 235–243. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1676430&val=297&title=SUMBANGAN%20BAHASA%20ARAB%20TERHADAP%20BAHASA%20INDONESIA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20PENGEMBANGAN%20BAHASA%20DAN%20BUDAYA>
- Husaini, A. (2005). *Wajah peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi sekular-liberal*. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=nn8cODFdNEcC&oi=fnd&pg=P A3&dq=Husaini,+A.+\(2005\).+Wajah+Peradaban+Barat+dari+Hegemoni+Kristen+](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=nn8cODFdNEcC&oi=fnd&pg=P A3&dq=Husaini,+A.+(2005).+Wajah+Peradaban+Barat+dari+Hegemoni+Kristen+)



ke+Dominasi+Sekuler+%E2%80%93+Liberal.+Depok:+Gema+Insani.&ots=oJc2Z7Ma8s&sig=AdL9n5Eikv5TQQuHlIeZWvJf6Ho

Hyytiäinen, T., Jalava, L., Saarikivi, J., & Sandman, E. (2013). Arabic script among China's muslims: A Dongxiang folk story. *journal.fi M Suutarinen Studia Orientalia Electronica, 2013•journal.fi*. <https://journal.fi/store/article/view/51814/16177>

Islam, D. H.-Q. J. S., & 2017, undefined. ([s.d.]). Peranan tulisan Jawi dalam perkembangan Islam di Indonesia. *ejournal.stismu.ac.id D HendrianiQolamuna: Jurnal Studi Islam, 2017•ejournal.stismu.ac.id*. Recuperado 9 de fevereiro de 2024, de <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/72>

Islamika, D. R.-J., & 2020, undefined. (2020). Aksara Jawi: Warisan Budaya Dan Bahasa Alam Melayu Dalam Tinjauan Sosiolinguistik. *ejurnal.umri.ac.id DE RamalaJurnal Islamika, 2020•ejurnal.umri.ac.id*, 3(2), 1–13. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/2000>

Jaudah;, M. G. (2007). *Seratus empat puluh tujuh (147 ilmuwan terkemuka dalam sejarah islam.* //opac.fitk.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=16560&keywords=

Keagamaan, E. H.-J. L., & 2017, undefined. ([s.d.]). Islam dan perkembangan bahasa Melayu. *jlka.kemenag.go.id E HernitiJurnal Lekture Keagamaan, 2017•jlka.kemenag.go.id*. Recuperado 9 de fevereiro de 2024, de <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/516>

Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam Aslan, S. (2019). Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 4(1)*, 113–127. <https://doi.org/10.25217/JI.V4I1.448>

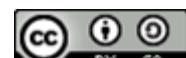
Literasi, M. A.-P., & 2020, undefined. ([s.d.]). Pengaruh Lingkungan terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 8 Bulan dalam Tataran Sintaksis. *jurnal.umj.ac.id MC AbdullahPena Literasi, 2020•jurnal.umj.ac.id*. Recuperado 9 de fevereiro de 2024, de <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/5695>

Lubis, M. H., Mawar, M., Fakulti, K., & Budaya, I. (2018). Tulisan Jawi: Jambatan masa ke masa silam dan usaha pelestariannya. *rumpunjurnal.com MH Lubis, MM KembarenRUMPUN JURNAL PERSURATAN MELAYU, 2018•rumpunjurnal.com*, 6, 61–73. <http://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/38>

Pantu, A., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2014). Pengaruh bahasa Arab terhadap perkembangan bahasa Indonesia. *ejournal.uin-malang.ac.id A PantuULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 2014•ejournal.uin-malang.ac.id*, 15(1). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululbab/article/view/3154>

Pendidikan, D. P.-J. I., & 2017, undefined. ([s.d.]). Kajian Linguistik Historis Komparatif Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *jim.unisma.ac.id*. Recuperado 9 de fevereiro de 2024, de <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/226>

Razak, F. bin A., & Omar, R. bin. (2022). *CABARAN TULISAN JAWI DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0.* https://www.researchgate.net/profile/Azrizan-Abu-Bakar-2/publication/365489181_Prosiding_Kolokium_STREM_PdPc_Tahun_2022_ISSNE_XXXXXXXXXXXXXX_CABARAN_TULISAN_JAWI_DALAM_REVOLUSI_INDUSTRI_40_Fuadi_bin_Abdul_Razak_1/links/63774cb12f4bca7fd06f241f/Prosiding-Kolokium-STREM-PdPc-Tahun-2022-ISSNE-XXXXXXXXXXXXXX



CABARAN-TULISAN-JAWI-DALAM-REVOLUSI-INDUSTRI-40-Fuadi-bin-
Abdul-Razak-1.pdf

Sejarah Islam yang Hilang - Firas Alkhateeb - Google Books. ([s.d.]). Recuperado 9 de fevereiro de 2024, de https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=aAxtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Alkhateeb,+F.+%282014%29.+Sejarah+Islam+Yang+Hilang:+Menelusuri+Ke+mbali+Kejayaan+Muslim+di+Masa+Lalu.+Yogyakarta:+Bentang+Pustaka.&ots=CLFx28SpU&sig=Hie1ffeUM70Ou4F_P0VBC5Y2JI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Shahrom, H., Farrah, D., & Mustafar, W. (2022). SEJARAH KETAMADUNAN ISLAM DI BRUNEI. *Jurnal Tuah*, 2(1), 34–42. <https://unimel.edu.my/journal/index.php/JTuah/article/view/1078>

SOSIO-RELIGIA, E. H.-J., & 2006, undefined. (2006). Serapan bahasa asing dalam bahasa Indonesia. *digilib.uin-suka.ac.id* E Herniti JURNAL SOSIO-RELIGIA, 2006•digilib.uin-suka.ac.id, 5(4). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39903/>

Studies, M. D.-J. of M. I., & 2017, undefined. (2017). JAWI'S WRITING AS A MALAY ISLAMIC INTELLECTUAL TRADITION. *jurnal.radenfatah.ac.id* M Dungcik Journal of Malay Islamic Studies, 2017•jurnal.radenfatah.ac.id, 1(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis/article/view/3840>

Sunanto, M. (2018). Huruf Arab Melayu dan Tradisi Intelektual di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 1(2), 17–21. <https://doi.org/10.15408/BAT.V1I2.6946>

Tsaqafah, E. R.-, & 2017, undefined. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *ejournal.unida.gontor.ac.id* E Roza Tsaqafah, 2017•ejournal.unida.gontor.ac.id, 13(1), 177–204. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>

الروايات المكتبة الواقية للكتب المصوره -النوازل الكبرى في التاريخ الإسلامي PDF. ([s.d.]). Recuperado 9 de fevereiro de 2024, de <https://waqfeya.net/book.php?bid=7398>